

Model *Direct Instruction* untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat *Layer Cake* Variasi Isi Bagi Anak Tunarungu

*Prima Dona*¹, *Mega Iswari*²
^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: donaprima25@gmail.com

Kata kunci:

layer cake variasi isi, *direct instruction*, tunarungu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anak tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh dalam membuat *layer cake* variasi isi. Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran membuat *layer cake* variasi isi ialah selama proses pembelajaran guru menerangkan kepada anak dengan cara mencatat di papan tulis, tanpa adanya demonstrasi yang lebih diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran membuat *layer cake* variasi isi, sehingga menyebabkan kemampuan anak dalam membuat *layer cake* variasi isi masih rendah terlihat anak belum terampil dalam membuat *layer cake* variasi isi. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa model *direct instruction* dapat meningkatkan keterampilan membuat *layer cake* variasi isi bagi anak tunarungu. Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan keterampilan membuat *layer cake* variasi isi bagi anak tunarungu di Slb Luak Nan Bungsu Payakumbuh.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Kecakapan hidup atau *life skill* merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh semua orang agar bisa menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan hidup ini adalah modal utama dalam mencapai kemandirian hidup seseorang. Kecakapan hidup (*life skill*) ini mengacu pada berbagai ragam keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk menempuh kehidupan yang bahagia, sukses dan bermartabat di masyarakat, oleh karena itu kecakapan hidup ini harus dimiliki oleh semua orang tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak tunarungu.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan pada pendengarannya baik itu sebagian maupun keseluruhan yang disebabkan oleh tidak berfungsinya beberapa atau semua alat pendengaran sehingga mereka tidak bisa menggunakan di kehidupan sehari-hari (Iswari, 2017). Anak tunarungu ialah mereka yang mengalami gangguan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat, yang berdampak pada bahasa dan komunikasinya (Marlina, 2009). Anak tunarungu ialah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya yang disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks, tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, masih tetap memerlukan pelayanan khusus (Sumekar, 2009)

Jadi dari pendapat ahli diatas dapat dilihat bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan pendengaran sebagian maupun keseluruhannya sehingga hal ini akan menyebabkan anak tunarungu mengalami ketidakmampuan dalam berpartisipasi di masyarakat ,

sehingga pada umumnya masyarakat masih saja berasumsi bahwa anak tunarungu tidak bisa mengerjakan apapun. Asumsi seperti ini tentu akan merugikan anak tunarungu karena anak akan mengalami kesulitan untuk memperoleh suatu pekerjaan. Kesulitan dalam memperoleh suatu pekerjaan yang ada di masyarakat ini menyebabkan munculnya kekhawatiran bagi anak tunarungu, untuk itu diperlukan suatu kecakapan agar anak tunarungu berani untuk menghadapi permasalahan hidup dengan cara memiliki bekal keterampilan kerja yang bermanfaat ketika telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah.

Keterampilan kerja atau keterampilan vokasional merupakan kegiatan keterampilan yang dihubungkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat atau lingkungan peserta didik dengan tujuan tersalurnya anak tunarungu di lapangan pekerjaan (Iswari, 2007). Tujuan pembelajaran keterampilan vokasional kepada anak tunarungu berpuncak pada tersalurnya mereka dalam lapangan kerja, pemberian keterampilan vokasional digunakan untuk memperoleh penghasilan dari hasil penjualan keterampilan yang telah dibuat. Ada baiknya keterampilan yang diberikan untuk anak tunarungu lebih banyak kepada keterampilan psikomotorik gerak seperti mengoperasikan mesin atau alat-alat sederhana, menjahit, membatik, dan memasak (Prihatmoko, 2012). Salah satunya dapat diberikan dengan tata boga. Tata boga merupakan seni untuk mengolah masakan dari persiapan pengolahan sampai dengan menghadirkan masakan. Pembelajaran tata boga lebih menekankan pengalaman belajar pada aktivitas motorik, sehingga anak tunarungu akan tertarik untuk mengembangkan bakat dan minat terhadap bidang pekerjaan yang sifatnya motorik karena motorik mereka tidak mengalami permasalahan. Di dalam pembelajaran tata boga salah satunya dapat dilakukan dengan membuat *cake*. Ada banyak jenis *cake* yang ada di pasaran saat ini. Dengan berbagai bentuk dan hiasan yang diberikan pada *cake* sehingga menarik konsumen untuk membelinya. Dari banyak jenis *cake* yang ada di pasaran saat ini salah satunya yaitu *layer cake* variasi isi.

Layer cake variasi isi merupakan *cake* yang dibentuk berlapis-lapis, dengan bentuk lapisan dan hiasannya dapat dibuat beragam (Tian, 2007). Adapun untuk adonan *layer cake* variasi isi pada umumnya dibuat *sponge cake* karena *sponge cake* lebih ringan serta mempunyai pori-pori yang lembut sehingga memudahkan untuk pemberian lapisan atau isi yang bervariasi. Salah satunya bentuk dari *sponge cake* yaitu *brownies* kukus. *Layer cake* variasi isi sendiri di Indonesia dikenal dengan sebutan *cake* berlapis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh kelas XI dimana ada dua orang anak tunarungu dengan karakteristik tunarungu sedang yang berinisial E dan D belum terampil dalam pembelajaran membuat *layer cake* variasi isi. Dilihat dari hasil observasi, dimana siswa berinisial (E) belum bisa menyiapkan alat yang digunakan diantaranya yaitu belum bisa dalam menyiapkan pengukusan, pipping bag, loyang, gelas ukur, dan dalam menyiapkan bahan belum bisa menyiapkan coklat batang, coklat bubuk, whipped cream, susu cair, serta belum bisa dalam mempraktekkan langkah-langkah terutama dalam menimbang bahan serta dalam menyajikan *layer cake* variasi siswa belum terlalu rapi, belum terlalu tampak lapisan-lapisan pada *layer cake* variasi isi, sehingga dari 78 item penilaian dalam proses pembuatan *layer cake* variasi isi siswa E hanya bisa mengerjakan 47 item sehingga siswa E memperoleh nilai 60,2 %. Selanjutnya dilihat dari hasil kerja siswa berinisial (D) juga belum bisa dalam menyiapkan alat diantaranya belum bisa dalam menyiapkan timbangan, gelas ukur, pipping bag, spatula, pengukusan dan bahan yang digunakan, dan dalam menyiapkan bahan belum bisa menyiapkan tepung terigu, coklat batang, coklat bubuk, whipped cream, susu cair serta mengalami kesulitan dalam mempraktekkan langkah-langkah terutama dalam mengukur dan menimbang bahan serta belum bisa menyajikan *layer cake* dengan rapi, juga belum tampak lapisan-lapisan pada *layer cake* variasi isi, sehingga dari 78 item penilaian dalam proses pembuatan *layer cake* variasi isi siswa D hanya bisa mengerjakan 45 item sehingga siswa D memperoleh nilai 57,6%. Dilihat dari hasil perolehan nilai kedua siswa di atas maka nilai yang

didapat siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal keterampilan yaitu 75.

Dari permasalahan diatas peneliti berkolaborasi dengan guru keterampilan tata boga untuk meningkatkan keterampilan membuat *layer cake* variasi isi bagi anak tunarungu dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Menurut Istarani (2016) Model pembelajaran *direct intruction* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan cara belajar anak tentang pengetahuan procedural serta pengetahuan deklaratif yang bisa diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Jadi guru dapat memfokuskan kepada anak pembelajaran yang lebih terstruktur dan berurut. Sehingga anak dapat lebih memahami selangkah demi selangkah pembelajaran keterampilan membuat *layer cake* variasi isi. Menurut Aris Shoimin (2014) Adapun tahapan atau langkah dalam pengajaran langsung (*direct instruction*) adalah sebagai berikut :

Fase 1 : Fase orientasi/menyampaikan tujuan

Fase 2 : Fase presentasi/demonstrasi

Fase 3 : Fase latihan terbimbing

Fase 4 : Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Fase 5 : Fase latihan mandiri

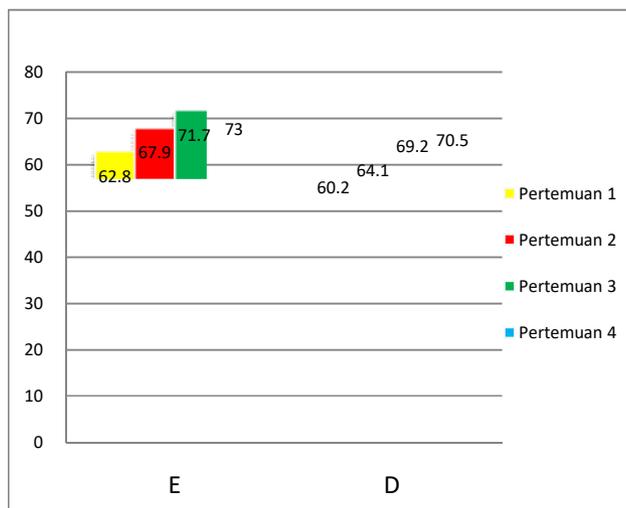
Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berkolaborasi dengan guru keterampilan tata boga, dengan menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berisi tentang informasi berbentuk narasi yang menggambarkan proses keterampilan membuat *layer cake* variasi isi melalui model pembelajaran *direct instruction*, sedangkan data kuantitatif berisi tentang informasi dalam bentuk grafik, yang menjelaskan tentang peningkatan proses dan hasil belajar anak tunarungu dalam membuat *layer cake* variasi isi. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh individu (guru atau peneliti) atau sering juga dilaksanakan secara kolaboratif diantara peneliti dengan guru untuk mencari solusi pemecah masalah yang dihadapi sehari hari dikelas, masalah atau problema nyata dikelas, atau untuk mencari cara agar dapat meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. (Setyosari, 2015).

Penelitian ini dilakukan di SLB Luak Nan Bungsu yaitu dikelas XI SMK yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus dilakukan empat kali pertemuan tatap muka dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu mulai dari tahap perencanaan selanjutnya tahapa tindakan, lalu tahap observasi, dan terakhir tahap refleksi, Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan tes perbuatan, dokumentasi dan observasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah dilakukan tindakan sebanyak dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction*, hasil yang diperoleh kedua siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan awal anak yang masih rendah. Adapun hasil kemampuan anak pada siklus I yaitu pada pertemuan I siswa E sudah bisa mengerjakan 49 item dari 78 pada pertemuan II sudah bisa mengerjakan 53 item dari 78, pada pertemuan III sudah bisa mengerjakan 56 item dari 78 dan pada pertemuan IV sudah bisa mengerjakan 57 item dari 78 dan siswa D Pada pertemuan I sudah bisa mengerjakan 47 item dari 78 pada pertemuan II sudah bisa mengerjakan 50 item dari 78, pada pertemuan III sudah bisa mengerjakan 54 item dari 78 dan pada pertemuan IV sudah bisa mengerjakan 55 item dari 78 Untuk hasil rekapitulasi skor kemampuan siswa E dan D membuat *layer cake* variasi isi selama dilakukannya tindakan pada siklus I bisa dilihat pada gambar grafik dibawah ini



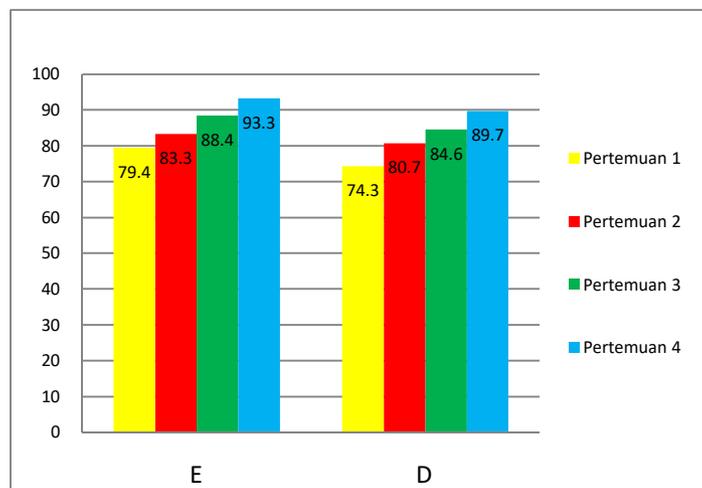
Gambar 1. Grafik Hasil Kemampuan Siswa siklus I

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa pada siklus I ini terjadi peningkatan. Siswa E memperoleh skor pencapaian 62,8% pada pertemuan pertama, 67,9% pada pertemuan kedua, 71,7% pada pertemuan ketiga, 73% pada pertemuan keempat dan siswa D memperoleh skor pencapaian 60,2% pada pertemuan pertama, 64,1% pada pertemuan kedua, 69,2% pada pertemuan ketiga, 70,5% pada pertemuan keempat.

Jadi bisa dilihat dari perolehan skor kedua siswa pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat nilai kedua siswa sudah mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui model pembelajaran *direct instruction*, walaupun hasil yang didapatkan belum maksimal. Setelah diberikan tindakan maka selanjutnya peneliti bersama kolaborator melakukan observasi dan refleksi. Hasil yang diperoleh oleh anak belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti dan kolaborator. Oleh sebab itu, anak masih perlu bimbingan dan latihan secara berkelanjutan dalam membuat *layer cake* variasi isi yang akan difokuskan pada kemampuan yang belum bisa dikuasai oleh anak.

Pada siklus I, kemampuan yang sudah dikuasai oleh siswa dalam membuat *layer cake* variasi isi yaitu menyiapkan alat dan bahan. Namun, pada saat mempraktekkan langkah-langkah membuat *layer cake* variasi isi seperti menimbang dan mengukur bahan, membuat adonan cake dan lapisan atau isi serta menyajikan *layer cake* variasi isi ke dalam cup belum dikuasai oleh siswa. Untuk itu peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan memberikan tindakan ke siklus II untuk pembelajaran keterampilan membuat *layer cake* variasi isi dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Hal ini bertujuan agar siswa terampil membuat *layer cake* variasi isi. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, Hasil yang diperoleh siswa semakin mengalami peningkatan yang signifikan. Anak sudah menguasai dan terampil dalam menimbang dan mengukur bahan, membuat adonan cake dan lapisan atau isi sampai dengan menyajikan *layer cake* variasi isi sudah rapi sudah tampak lapisan-lapisan pada *layer cake* variasi isi. Adapun hasil kemampuan yang didapatkan anak pada siklus II yaitu pada pertemuan I siswa E sudah bisa mengerjakan 62 item dari 78 pada pertemuan II sudah bisa mengerjakan 65 item dari 78, pada pertemuan III sudah bisa mengerjakan 69 item dari 78 dan pada pertemuan IV sudah bisa mengerjakan 73 item dari 78 dan siswa D Pada pertemuan I sudah bisa mengerjakan 58 item dari 78 pada pertemuan II sudah bisa mengerjakan 63 item dari 78, pada pertemuan III sudah bisa mengerjakan 66 item dari 78 dan pada pertemuan IV sudah bisa mengerjakan 70 item dari 78 Untuk hasil rekapitulasi skor kemampuan siswa E dan D membuat *layer cake* variasi isi selama dilakukannya tindakan pada siklus II bisa dilihat pada gambar grafik dibawah ini :Hasil rekapitulasi kemampuan siswa E dan D membuat *layer cake* variasi isi selama dilakukannya

tindakan pada siklus II dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini



Gambar 2. Grafik Hasil Kemampuan Siswa siklus II

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa pada siklus II ini terjadi lagi peningkatan yang signifikan. Siswa E memperoleh skor pencapaian 79,4 % pada pertemuan pertama, 83,3 % pada pertemuan kedua, 88,4 % pada pertemuan ketiga, 93,3 % pada pertemuan keempat dan siswa D memperoleh skor pencapaian 74,3 % pada pertemuan pertama, 80,7 % pada pertemuan kedua, 84,6 % pada pertemuan ketiga, 89,7% pada pertemuan keempat.

Jadi bisa dilihat dari perolehan skor kedua siswa pada grafik diatas bahwa hasil kemampuan anak pada siklus II dalam membuat *layer cake* variasi isi setelah diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* semakin mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuannya. Berdasarkan perolehan nilai yang dicapai oleh anak pada siklus II sudah bisa dikatakan bahwa anak sudah menguasai proses pembelajaran keterampilan membuat *layer cake* variasi isi. Karena pada umumnya dalam membuat *layer cake* variasi isi telah dapat dilakukan anak dengan tepat.

Setelah dilaksanakan analisis data, kemudian dilanjutkan dengan melakukan observasi. Dari nilai yang diperoleh anak pada siklus II, dalam proses pembelajaran pembuatan *layer cake* variasi isi dengan model pembelajaran *direct instruction* bagi anak tunarungu kelas XI SMK di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh ini dengan terjalannya komunikasi yang baik antara peneliti, anak, dan kolaborator terkait dengan materi yang dibahas dalam pembelajaran keterampilan sehingga nilai yang diperoleh anak meningkat. Tahap kegiatan yang terakhir pada siklus II ialah melakukan refleksi. Peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa kemampuan anak dalam membuat *layer cake* variasi isi anak telah mengalami peningkatan yang signifikan dan telah mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, peneliti dan kolaborator menyepakati untuk mengakhiri tindakan pada siklus II.

Hasil penelitian tentang meningkatkan keterampilan membuat *layer cake* variasi isi bagi anak tunarungu melalui model *direct instruction* setelah diberikan perlakuan tindakan sebanyak dua siklus bisa dideskripsikan bahwa beberapa item yang telah diberikan pada anak dalam penelitian ini hampir semua sudah dikuasai oleh anak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membuat *layer cake* variasi isi melalui model pembelajaran *direct instruction* bisa ditingkatkan serta menunjukkan hasil yang memuaskan karena siswa tunarungu lebih

mudah memahami langkah-langkah pembuatan keterampilan keterampilan saat guru mendemonstrasikan setiap langkah-langkah secara detail dan membimbing masing-masing siswa dalam mengerjakan setiap langkah-langkah pembuatan keterampilan melalui model pembelajaran langsung atau *direct instruction* (Utari, 2016). Hal ini terlihat dari hasil persentase nilai yang diperoleh siswa, mulai meningkat dari siklus I sampai siklus II dibandingkan dengan nilai kemampuan awal anak.

Kesimpulan

Berdasarkan Analisis data yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dengan delapan kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *direct instruction* bisa meningkatkan keterampilan anak tunarungu dalam membuat *layer cake variasi*. Melalui model pembelajaran *direct instruction* anak lebih mudah untuk memahami pelajaran secara terstruktur dan berurutan dengan tahap setiap langkah demi langkah dalam membuat *layer cake variasi* isi. Proses meningkatkan keterampilan membuat *layer cake variasi* isi melalui model pembelajaran *direct instruction* ini, peneliti berupaya agar anak dapat paham terhadap materi yang diajarkan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan bimbingan terhadap anak, memberikan pelajaran secara terstruktur dan berurutan dengan tahap selangkah demi selangkah, memberikan motivasi serta memberikan reward berupa pujian kepada setiap anak yang melaksanakan proses membuat *layer cake variasi* isi dengan benar dan tepat. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dari kemampuan awal anak, dimana pada kondisi kemampuan awal, nilai yang diperoleh anak dalam membuat *layer cake variasi* masih sangat rendah kemudian diberikan tindakan pada siklus I dengan 4 kali pertemuan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* sehingga kemampuan anak sudah mulai meningkat meskipun belum sesuai dengan yang telah direncanakan. Kemudian dilanjutkan ke siklus II dengan 4 kali pertemuan juga menggunakan model pembelajaran *direct instruction* sehingga kemampuan anak sudah bagus dan nilai yang diperoleh semakin meningkat.

Dari keseluruhan analisis data diperoleh hasil bahwa kemampuan awal, kemampuan setelah diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya perubahan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membuat *layer cake variasi* isi bagi anak tunarungu kelas XI di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh.

Daftar Rujukan

- Aris Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Istarani. (2016). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Iswari, M. (2007). *Kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: departemen pendidikan nasional, direktorat jendral pendidikan tinggi, direktorat ketenagaan.
- Iswari, M. (2017). *Career Guidance Model in Independence of Deaf Children in Time After Special Senior High School*, *1*(2), 1–3.
- Marlina. (2009). *Asesmen Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP press.

- Prihatmoko, I. R. (2012). Survey Jenis-Jenis Keterampilan yang diminati Anak Tunarungu SLTPLB di SLB –B Wiyata Dharma I Tempel.
- Setyosari, P. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Malang: Kencana.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus (cara membantu mereka agar berhasil dalam penelitian inklusif)*. Padang: UNP press.
- Tian. (2007). *Layer Cake Variasi Isi*. Bandung: Titian Ilmu.
- Utari, S. E. (2016). Peningkatan Pemahaman Siswa Tunarungu Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Bergambar.